

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU

Oleh:

Sumarti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

surel: gragemarti@yahoo.co.id

Abstract

Strategy directive speech acts teachers (STTDG) in learning impact on student affective color. An attempt to "keep face" that correlates with the basic needs of students, ie, love and self-esteem should be considered a teacher for learning is effective and fun. By using descriptive-phenomenological research design, data collection techniques of observation, tapping records, questionnaires, and interviews; and conducted domain analysis, taxonomy, and heuristics to STTDG in learning Indonesian in SMP obtained the following results. The strategy of politeness used in speech acts directive teachers include (1) to intensify attention hearer, (2) pay attention to the hearer, (3) praise, (4) pay attention to the needs hearer, (5) use the greeting, (6) seek agreement, (7) avoid disagreements, (8) promised reward, (9) include the speaker and hearer in activities, (10) using a joke, while the strategy ketidaksantunan consisting of (a) speech does not directly snide, (b) greet with interjections, (c) to compare, and (d) there is an element chided.

Keywords: strategy directive speech acts, affective color, politeness and impoliteness strategies

Abstrak

Strategi tindak tutur direktif guru (STTDG) dalam pembelajaran berdampak pada warna afektif siswa. Upaya "menjaga wajah" yang berkorelasi dengan kebutuhan dasar siswa, yakni cinta dan harga diri sepatutnya menjadi pertimbangan guru agar pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif-fenomenologis, teknik pengumpulan data observasi, sadap rekam, angket, dan wawancara; serta dilakukan analisis domain, taksonomi, dan heuristik terhadap STTDG dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur direktif guru meliputi (1) mengintensifkan perhatian mitra tutur, (2) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (3) memberi pujian, (4) memperhatikan kebutuhan mitra tutur, (5) menggunakan sapaan, (6) mengupayakan kesepakatan, (7) menghindari perbedaan pendapat, (8) berjanji memberi penghargaan, (9) menyertakan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (10) menggunakan lelucon, sedangkan strategi ketidaksantunan terdiri atas (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur mencaci.

Kata Kunci: strategi tindak tutur direktif, warna afektif, strategi kesantunan dan ketidaksantunan

PENDAHULUAN

Upaya mewujudkan pembelajaran yang mampu mengondisikan peserta didik untuk memiliki kompetensi yang optimal dilakukan dengan strategi tindak tutur guru yang memicu tumbuhnya aktualisasi peserta didik (Sumarti, 2015). Seperti yang telah diungkapkan Maslow (Slavin, 2011) bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan defisiensi, yakni kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan. Kebutuhan pertumbuhan peserta didik meliputi mengetahui dan memahami, estetika, serta aktualisasi diri.

Kebutuhan defisiensi terpenting adalah *cinta dan harga diri*. Peserta didik yang merasa tidak dicintai dan tidak dihargai padahal mereka mampu, tidak akan mungkin memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dalam kebutuhan pertumbuhan (Stipek, 2001). Pendidik yang dapat menenangkan peserta didiknya dan membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai individu akan membantu peserta didik untuk gemar belajar dan bersedia bersikap kreatif dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.

Dengan begitu, hakikat pendidikan yang ditegaskan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara dapat terwujud. Oleh karena itu, penelitian STTDG dan RWAS dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Selain dilatarbelakangi oleh landasan teoretis dan landasan kebijakan yang disebutkan di awal, ihwal penelitian ini pun dilatarbelakangi oleh landasan empiris di lapangan.

Banyak terjadi kekerasan fisik dan psikhis dilakukan pendidik kepada peserta didik seperti yang diberitakan di media cetak dan elektronik. Kekerasan yang dimaksud adalah berkaitan dengan aktivitas mendidik, yang oleh Charters (Susilowati, 2013) diartikan sebagai tindakan keras (baik fisik maupun nonfisik) yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dengan alasan pendisiplinan atau dengan tujuan mendidik yang menimbulkan luka fisik maupun psikis. Contoh kekerasan fisik, seperti penghukuman, penganiayaan, pemukulan, pemerkosaan, sedangkan kekerasan nonfisik meliputi verbal dan psikis, contoh kekerasan nonfisik verbal ialah memaki, membentak, menghina; contoh kekerasan nonfisik psikis, seperti memandang sinis, memandang merendahkan, mengucilkan, mengabaikan, dan mempermalukan

Apapun tuturan guru dalam pembelajaran, siswa merespos secara afektif (McDonald (2011). Bahkan, secara tegas Jansen (2010)) mengemukakan bahwa jika masa kanak-kanak seorang siswa pernah dipermalukan atau direndahkan oleh

guru di depan kelas, ini akan meninggalkan parut emosional--dalam pembelajaran yang paling diingat siswa adalah emosi. Emosi akan memengaruhi keyakinan, keputusan, dan tindakan kita. Efek yang ditimbulkan akan bertahan, kekuatan emosional langsung terjadi dan melingkar secara spiral ke dalam masa depan. Keberhasilan sekolah siswa diasosiasikan dengan emosi positif yang terbangun (Jensen, 2010:159). Dengan demikian, dalam bertutur direktif diperlukan strategi yang memicu munculnya respons emosi positif agar pembelajaran menyenangkan dan siswa bersemangat mengerjakan tugas.

Cinta dan harga diri sebagai kebutuhan dasar peserta didik dapat dipenuhi guru melalui STTDG. Untuk menjaga perasaan peserta didik agar merasa dicintai dan dihargai, guru perlu menggunakan STTDG yang dapat memunculkan *respons warna afektif positif siswa* (selanjutnya disingkat RWAPS) sehingga pembelajaran berlangsung kondusif, efektif, dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Ormrod, 2009).

Dampak tuturan yang menyenangkan mitra tutur berhubungan dengan strategi keantunan (Aziz, 2012) yang dikenal dengan istilah ‘menjaga wajah’. “Wajah” atau *lian* atau *mianzi* (Aziz, 2012) adalah harga diri yang diperoleh seseorang sebagai penghargaan dari masyarakat di sekitarnya. Brown dan Levinson (1987) merumuskan konsep wajah agak berbeda. Bagi Brown dan Levinson, wajah adalah atribut pribadi yang ada pada semua masyarakat dan bersifat universal. Setiap orang dengan sendirinya dituntut untuk memuliakan wajahnya sendiri dan wajah anggota masyarakat lainnya. Lebih lanjut dikatakannya bahwa setiap orang memiliki wajah dan keinginan positif (*positif face/want*) serta wajah dan keinginan negatif (*negatif face/want*). Wajah positif terkait dengan nilai-nilai solidaritas, ketakformalan, pengakuan, dan kesekoncoan (*camarraderri*). Sementara itu, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu. Salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai wajah tersebut adalah melalui pola komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai kesantunan dan tidak saling menyerang wajah.

Untuk menunjukkan bahwa guru mencintai dan menghargai siswanya, diperlukan strategi tindak tutur yang dapat menjaga wajah sehingga prinsip kesantunan harus dipatuhi. Namun tentu saja tidak bisa dimungkiri bahwa ada saatnya penutur kurang memperhatikan strategi kesantunan sehingga digunakanlah strategi ketidaksantunan (Culpaper, 1996). Apalagi untuk jenis tindak tutur direktif yang pada hakikatnya penutur mengharapakan mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diungkapkan dalam tuturan. Tentu saja dampak tuturan direktif pada mitra tutur sebagai sebuah pemaksaan, karenanya diperlukan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif guru agar siswa tidak merasa dipaksa, tetapi dengan ikhlas, tulus, dan senang melakukannya. Berdasar pada hal inilah, permasalahan dalam kajian pragmatik ini meliputi (1) bagaimanakah strategi kesantunan yang digunakan guru dalam tindak tutur direktif dan (2)

bagaimanakah strategi ketidaksantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran.

Strategi tindak tutur berhubungan dengan bagaimana cara atau teknik bertutur. Setiap tindak tutur mempunyai strategi realisasi bertutur masing-masing. Yule (1996) mengungkapkan strategi sebagai kecenderungan untuk menggunakan bentuk lingual tertentu karena pertimbangan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh strategi kesetiakawanan yang digunakan penutur karena kedekatannya dengan mitra tutur menggunakan nama panggilan atau istilah kasar, atau ungkapan lain karena keakraban. Dalam bahasa Indonesia, seorang penutur yang sudah akrab dengan mitra tuturnya sering menggunakan sapaan atau ungkapan yang dianggap kurang sopan, seperti *kau, lu, Ndut*.

Strategi tindak tutur sangat bergantung pada konteks berbicara. Brown dan Levinson (1987) menunjukkan adanya empat kemungkinan strategi yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam situasi mendesak tersebut, yakni (1) strategi langsung (*bald on-record strategies*), digunakan untuk tindakan yang tidak terlalu mengancam wajah mitra tutur. Strategi ini berformula “Lakukan ini” (*Do X*). Lebih banyak strategi ini digunakan di antara dua teman akrab, atau apabila penutur dalam posisi lebih berkuasa daripada mitra tuturnya; (2) strategi kesantunan positif (*positive politeness*) seperti halnya strategi pertama, strategi kesantunan positif ini digunakan untuk tindakan bertutur yang tidak terlalu mengancam wajah mitra tutur, tetapi penutur tidak tega untuk menyatakannya dalam bentuk perintah. Strategi ini banyak digunakan di antara dua orang teman, kenalan, atau pihak-pihak yang sudah menjalin kedekatan, walaupun belum terlalu akrab; (3) kesantunan negatif (*negative politeness*) meliputi sepuluh strategi digunakan apabila penutur menyadari adanya sebuah derajat ancaman yang bisa diterima oleh mitra tuturnya. Hal ini bisa terjadi misalnya pada tindak bahasa dengan orang yang belum dikenal, di antara atasan dan bawahan, dan orang muda dengan yang lebih tua; dan (4) strategi tidak langsung (*off-record strategies*), digunakan terutama apabila ada ancaman yang lebih serius terhadap wajah mitra tutur.

Strategi kesantunan linguistik positif (Brown dan Levinson, 1987) dirinci ke dalam lima belas subkategori, yakni 1) memberi perhatian (*notice*); 2) melebihkan dalam memberikan komentar atau pujian (*exaggerate*); 3) menegaskan (*intensify*); 4) menggunakan penanda sebagai anggota kelompok yang sama (*use in-group identity markers*); 5) mengupayakan kesepakatan (*seek agreement*); 6) menghindari perbedaan pendapat (*avoid disagreement*); 7) mengisyaratkan kesamaan pandangan (*presuppose common ground*); 8) menggunakan lelucon (*joke*); 9) menampilkan pengetahuan penutur dan mempertimbangkan keinginan petutur (*assert S'knowledge and concern for H's wants*); 10) menawarkan, berjanji (*offer, promise*); 11) bersikap optimis (*be optimistic*); 12) menyertakan penutur dan petutur dalam kegiatan (*include both S and H in the activity*); 13) memberi atau meminta alasan (*give reasons*); 14)

menerima atau menampilkan sikap timbal balik atau saling (*assume or assert reciprocity*); 15) memberi hadiah kepada petutur (*give gifts to H*).

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1987) menguraikan strategi kesantunan linguistik negatif yang terdiri atas sepuluh strategi, yakni 1) menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*); 2) pertanyaan kalimat berpagar (*question, hedge*); 3) bersikap pesimis (*be pessimistic*); 4) meminimalkan tekanan (*minimize imposition*); 5) memberikan penghormatan (*give deference*); 6) meminta maaf (*apologize*); 7) menghindarkan penggunaan kata ‘Saya’ dan ‘Kamu’ (*impersonalize S and H: avoid the pronouns ‘I’ and ‘You’*); 8) menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*); 9) nominalisasi (*nominalize*); 10) menyatakan terus terang penutur berhutang budi kepada petutur (*go on records*).

Ada tiga variabel yang dapat dipertimbangkan karena secara kultural sangat sensitif (Brown dan Levinson, 1987), yakni (a) jarak sosial (*social distance*), disimbolkan dengan D, antara penutur dengan mitra tuturnya, yang dibangun melalui hubungan simetris. Hal ini menunjukkan derajat keakraban dan solidaritas/pertemanan yang telah dibangun antara penutur dengan mitra tuturnya. Realisasinya sangat bergantung pada persepsi yang dimiliki oleh mitra tutur terhadap penutur; (b) kewenangan relatif (*relative power*, simbol P, bersifat asimetris) yang dimiliki oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan derajat otoritas/kekuasaan yang dimiliki oleh penutur untuk diterapkan terhadap mitra tuturnya; dan (c) tingkat imposisi mutlak (*absolute ranking of impositions*, simbolnya R) yang berlaku dalam budaya tertentu. Hal ini dapat diwujudkan baik dalam bentuk pengorbanan barang dan jasa yang harus dikeluarkan oleh mitra tutur, hak-hak yang dimiliki oleh penutur untuk melakukan sebuah tindakan, dan derajat kemungkinan mitra tutur dapat menerima imposisi tersebut. Untuk menghitung derajat keseriusan atau kemungkinan *hilangnya wajah* para pihak yang terlibat dalam interaksi komunikasi (disimbolkan dengan W_x) dengan rumus

$$W_x = D(S,H) + P(H,S) + R_x$$

Dari penelitiannya Zhang (2007) membuktikan bahwa salah satu fungsi komunikasi tindak tutur direktif, yakni meminta dengan tingkat kesantunan yang tinggi mendapatkan emosi positif, seperti sebagai kebahagiaan, daripada meminta dengan tingkat kesantunan yang rendah. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa emosi positif merupakan media atau sarana untuk memunculkan niat kepatuhan dari tuturan meminta guru yang memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Artinya, tuturan meminta yang santun memunculkan emosi positif siswa yang kemudian memengaruhi niat kepatuhan mereka terhadap permintaan guru tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-fenomenologis (Cresswell, 1998, Sukmadinata, 2012, Fraenkel, dkk, 2012). Tempat pengambilan data dilakukan di Bandar Lampung, tepatnya di sekolah menengah pertama, yakni SMPN 22 Bandar Lampung dan SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung. Waktu penelitian dimulai Februari 2015 sampai April 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekam audio-visual, angket, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis heuristik (Leech, 1983, Spradely, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian diketahui bahwa fungsi komunikasi tindak tutur direktif guru meliputi tuturan *menyuruh*, *meminta*, *melarang*, *menyarankan*, *menanya*, dan *mengajak*. Dari kerangka teori Brown dan Levinson (1987), tindak tutur direktif guru menggunakan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif serta strategi ketidaksantunan (Culpaper, 1996).

Strategi Kesantunan

Dari lima belas strategi kesantunan positif menurut B dan L (1987) ditemukan sepuluh strategi yakni (1) mengintensifkan perhatian mitra tutur, (2) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (3) memberi pujian, (4) memperhatikan kebutuhan mitra tutur, (5) menggunakan sapaan, (6) mengupayakan kesepakatan, (7) menghindari perbedaan pendapat, (8) berjanji memberi penghargaan, (9) menyertakan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (10) menggunakan lelucon. Sementara itu, dari sepuluh strategi kesantunan negatif B dan L (1987) ditemukan tiga strategi yang digunakan guru dalam TTD-nya, yaitu (1) tuturan tidak langsung, (2) menggunakan pertanyaan, dan (3) menghindari penggunaan kata 'saya' dan 'kamu'. Realisasi kesantunan dalam STTDG ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 1
Strategi Kesantunan Berbahasa dalam TTDG

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa dalam pembelajaran guru Bahasa Indonesia di SMP banyak menggunakan strategi langsung dan strategi kesantunan positif dibandingkan dengan strategi kesantunan negatif dan strategi tidak langsung. Hal ini agak berbeda dengan teori Brown dan Levinson (1987) yang menyatakan semakin tidak langsung sebuah tuturan akan semakin santun bagi mitra tuturnya. Guru justru banyak menggunakan strategi tuturan langsung yang ternyata efektif dan komunikatif dalam ranah pembelajaran. Selain itu, strategi kesantunan positif banyak dilakukan guru menunjukkan bahwa ia menganggap siswa sebagai sahabat.

Strategi Kesantunan positif mengacu pada citra diri setiap orang (secara rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai; secara sederhana dapat dikatakan bahwa kesantunan positif merupakan kebutuhan akan keterhubungan atau keberterimaan (Yule, 1996). Dengan kata lain, kesantunan positif merupakan strategi bertutur yang menunjukkan kedekatan, keakraban, dan penghargaan antara penutur dan mitra tutur.

Strategi Ketidaksantunan

Selanjutnya, data penelitian pun menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi ketidaksantunan dalam tindak tutur direktifnya. Strategi ketidaksantunan tersebut terdiri atas (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur cacian. Paparan hasil temuan ini disajikan berdasarkan jenis emosi negatif siswa yang diikuti dengan strategi tuturan direktif guru. Berikut contoh data tuturan direktif yang mendapat respons warna afektif negatif tersebut.



Bagan 2
Strategi Ketidaksantunan dalam TTDG

Parameter strategi ketidaksantunan tindak tutur ini diajukan Culpaper (1996) secara komprehensif, paralel berlawanan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang digunakan untuk menyelidiki dampak komunikasi. Bousfield (Culpaper, 1996) mendefinisikan ketidaksantunan sebagai tindak tutur yang mengancam wajah ketika disampaikan, seperti

- (1) tidak diperhalus, dalam konteks yang semestinya penghalusan dibutuhkan,
- (2) dengan agresi bebas, yaitu ancaman wajah yang diperburuk, atau dimaksimalkan dalam beberapa cara untuk meningkatkan efek tuturan yang diakibatkannya.

Penting untuk dicatat di sini bahwa ahli-ahli teori ketidaksantunan, seperti Culpeper dan Bousfield peduli dengan strategi ketidaksantunan yang disengaja. Agar strategi ketidaksantunan ‘berhasil’, maka maksud penutur untuk mengancam wajah ini harus dipahami oleh mitra tutur. Teori inilah yang sesuai dalam konteks pembelajaran ketika guru menggunakan strategi tindak tutur direktif yang langsung dan kadang mengandung diksi yang mengancam wajah siswa dimaksudkan untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang baik. Selain itu, ada saatnya, guru secara tidak sengaja bertutur kasar (Culpaper, 1996) ketika ada siswa yang sulit diatur dan cenderung melawan peraturan sekolah, situasi ini tidak dianggap sebagai ketidaksantunan karena bukanlah maksud dari si penutur untuk menjadi kasar.

Sejalan dengan Brown dan Levinson (1987), Culpeper (1996) mengembangkan lima strategi ketidaksantunan, yakni *ketidaksantunan bald on record*, *ketidaksantunan positif*, *ketidaksantunan negatif*, *ketidaksantunan off record* (termasuk sarkasme) dan *ketidaksantunan menahan*. Dia juga mengembangkan beragam strategi ketidaksantunan positif dan negatif. Dengan demikian, strategi kesantunan yang disengaja menjadi sesuatu yang wajar karena berbagai latar belakang konteks pertuturan.

Bousfield (2008) juga telah menambahkan strategi *mengkritik* (tidak menyetujui mitra tutur terhadap tindakan yang dilakukannya), *menghalangi* atau

menyela, *menguatkan perubahan peran* (mendorong mitra tutur untuk keluar dari satu peran sosial atau percakapan ke dalam peran lainnya), dan *menantang* (mengajukan pertanyaan menantang mitra tutur dan mempertanyakan posisi dan keyakinan mitra tutur).

Sementara itu, Culpaper (1996) membedakan dua jenis ketidaksantunan, yakni *ketidaksopanan pura-pura* dan *ketidaksopanan murni*. Ketidaksantunan pura-pura atau gurauan, tidak dimaksudkan untuk mempermalukan atau menyerang wajah mitra tutur. Adanya kesantunan pura-pura atau gurauan memperlihatkan bahwa ada situasi tutur yang tampaknya tidak santun akan dinilai santun karena tindak dan konteks tertentu. Seperti halnya, dalam penelitian ini terdapat data tuturan direktif guru “*Rupanya hari ini kita dapat murid baru. Selamat bergabung Ade, Sudah lama kita tidak bertemu ya. [Me-155/TTI/Int]*”. Dalam tuturan ini, guru bergurau kepada siswa bernama Ade yang telah lama (dua minggu) tidak masuk sekolah. Ia menggunakan tindak tutur direktif tidak langsung dengan maksud agar Ade tidak malas lagi.

Sebaliknya, ada situasi-situasi gabungan tindakan dan konteks yang memunculkan ketidaksantunan. Inilah yang disebut dengan ketidaksantunan ‘murni’ dan ‘melekat.’ Culpeper (1996) menyatakan bahwa ketidaksantunan murni terjadi ketika suatu tindakan (seperti permintaan) tidak dapat sepenuhnya diterima secara strategi kesantunan atau konteks atau gabungan dari keduanya.

Selanjutnya, seorang penutur akan menggunakan *hedge* untuk menghindari pernyataan atau pertanyaan secara langsung karena terdengar terlalu kasar atau tegas (Culpaper, 1996). *Hedge* atau kata berpagar yang berfungsi sebagai penghalus makna pernyataan dalam bahasa Indonesia seperti, *mungkin, baiklah, seperti yang telah diketahui, agak* atau *kurang paham, barangkali*. Berdasarkan analisis data *hedge* juga banyak digunakan guru, seperti tuturan “*Siapa yang bisa...?*” atau “*Mungkin Ani bisa membantu temannya menjawab pertanyaan tadi?*”

Senada dengan Culpaper, gagasan kesantunan Watts (2003) mengungkapkan bahwa penafsiran ketidaksantunan sangat bergantung pada konteks pertuturan. Tuturan yang tidak santun acapkali dapat menyebabkan reaksi pada mitra tutur. Hal ini terutama disebabkan adanya kesamaan jarak sosial, seperti antarteman. Oleh karena itu, para ahli teori ketidaksantunan tertarik pada respons terhadap tuturan tidak santun dan bagaimana dampak atau efek tuturan tersebut secara psikologis terhadap mitra tutur. Ini merupakan penguatan bagi para peneliti berikutnya untuk mengkaji permasalahan tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan tindak tutur direktif yang meliputi fungsi komunikatif menyuruh, meminta, melarang, menanya, menyarankan, dan mengajak dengan strategi kesantunan dan ketidaksantunan. Strategi kesantunan positif terdiri atas (1) mengintensifkan perhatian mitra tutur, (2) memberikan perhatian kepada mitra tutur, (3) memberi pujian, (4) memperhatikan kebutuhan mitra tutur, (5) menggunakan sapaan, (6) mengupayakan kesepakatan, (7) menghindari perbedaan pendapat, (8) berjanji memberi penghargaan, (9) menyertakan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (10) menggunakan lelucon. Sementara itu, tiga strategi kesantunan negative yang digunakan guru dalam TTD-nya adalah (1) tuturan tidak langsung, (2) menggunakan pertanyaan, dan (3) menghindari penggunaan kata 'saya' dan 'kamu'. Adapun strategi ketidaksantunan dalam TTDG ialah (a) tuturan tidak langsung bernada menyindir, (b) menyapa dengan kata seru, (c) memperbandingkan, dan (d) ada unsur cacian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat penulis sarankan agar para guru dalam pembelajaran menggunakan strategi tindak tutur direktif yang dapat memunculkan respons warna afektif positif siswa. Dengan begitu, kebutuhan dasar siswa, yakni cinta dan harga diri terpenuhi sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E.A.(2012). *The Triadic Logic of Linguistic Politeness Theories*. [online] diakses dari <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/the-triadic-logic-of-linguistic-politeness-theories/> [diakses Juni 2014]
- Bousfield. D. (2008), *Impoliteness in Interaction*. Amsterdam: John Benjamins.
- Brown G. dan George Yule. (1985). *Analisis Wacana (Discourse Analysis)* Terjemahan oleh Sutikno. 1996. Jakarta: Gramedia.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Universals in language use: Politeness Phenomena*. In E. N.Goody (Ed.), *Questions and politeness* (hlm. 56-289) Cambridge: Cambridge University Press.
- Cresswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing among Five Traditions*. New Delhi: Sage Publications,Inc.
- Culpaper, J. (1996). Towards an Anatomy of Impoliteness. *Journal of Pragmatics* 25. hlm. 349—367.
- Fraenkel, Jack .R, Norman E. Wallen, and Helen M. Hyun. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education (eight edition)*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Fried, L.J. (2011). Emotion and Motivation Regulation Strategy Use in Tthe Middle School Classroom. *Australian Journal of Teacher Education*.

- Volume* 36. [online] diakses dari <http://www.ecu.edu.au/egi/viewcontent.egi/article=1543&context=ajte>. 01 November 2013.
- Jensen, Eric. (2010). *Guru Super dan Super Teaching terjemahan dari Super Teaching*. Edisi Keempat. Jakarta: Permata Puri Media
- Maslow, A.H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper&Row.
- McDonald, Emma S. and Dyan M. Hershman. (2011). *Guru dan Kelas Cemerlang*. Jakarta: PT Indeks,
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Educational Psychology Developing Learners, Sixth Edition*. Prentice Hall: Pearson Education.
- (terjemahan Wahyu Indianti, dkk.) *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Spradely, J.P. (2006). *Metode Etnografi (Ethnographic Methods)* (M.Z. Elizabeth, Trans). Yogyakarta: TiRA Wacana.
- Sumarti. (2015). Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol.15, No.2. Halaman 95--110
- Susilowati. (2013). *Fenomena Kekerasan Guru pada Murid di Indonesia*. [online] diakses dari <http://www.psikologmalang.com/2013/02/fenomena-kekerasan-guru-pada-murid-di.html>, 09 November 2013.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Watts. (2003). *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press,
- Yule, Geoge. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Zhang, Qin. (2007). *Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention*. *Jurnal Human Communication*. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association. Vol. 14, No 4, hlm. 347-356. [online] tersedia: http://www.uab.edu//Communication-studies/humancommunication/04_02_2011_Zhang.pdf. 18 Maret 2012